

Penerapan Model PITA untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Komunikasi pada Pendidikan Pancasila di SD

Eka Maulida Mailani*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia ekamaulidamailani01@gmail.com

Maimunah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia maimunah@ulm.ac.id

Abstract: *The problems addressed in this study include the low levels of students' critical thinking and communication skills, which have not yet reached an optimal stage. Ideally, the learning process should enable students to analyze solutions to various problems and express their opinions and arguments. These issues stem from the lack of activities designed to sharpen critical thinking skills; learning tends to be limited to answering textbook questions, and group discussions are rarely conducted. One potential solution is the implementation of the PITA learning model, which combines Problem-Based Learning, Group Investigation, and the "Talking Stick" technique. This study aims to improve students' critical thinking and communication skills. It is classified as Classroom Action Research (CAR) because it seeks to understand the dynamics involved in improving and transforming classroom learning. The research was conducted in three sessions with 14 fifth-grade students (4 boys and 10 girls) at SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin during the second semester of the 2025/2026 academic year. The results show that, regarding critical thinking skills, the percentage of students categorized as "highly skilled" was 31% in the first session and increased to 85% in the final session. Similarly, in terms of communication skills, the percentage of students categorized as "highly skilled" rose from 31% in the first session to 92% in the final session.*

Keywords: *Students' Critical Thinking, Communication, Pancasila Education.*

Abstrak: Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi rendahnya keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa yang belum optimal. Idealnya, proses pembelajaran yang diterapkan harus mampu memungkinkan siswa menganalisis solusi atas berbagai masalah serta mengemukakan pendapat dan argumen mereka. Masalah-masalah ini berakar pada kurangnya aktivitas yang dirancang untuk mengasah keterampilan berpikir kritis; proses pembelajaran cenderung terbatas pada menjawab pertanyaan dari buku teks, dan diskusi kelompok jarang dilakukan. Salah satu solusi potensial adalah penerapan model pembelajaran PITA, yang mengombinasikan Problem-Based Learning, Group Investigation, dan teknik "Talking Stick". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena berupaya memahami dinamika yang terlibat dalam proses perbaikan dan transformasi pembelajaran di kelas. Penelitian dilaksanakan dalam tiga sesi. Subjek penelitian adalah 14 siswa kelas lima (4 laki-laki dan 10 perempuan) di SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin pada semester kedua tahun ajaran 2025/2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait keterampilan berpikir kritis, persentase siswa yang dikategorikan "sangat terampil" adalah 31% pada sesi pertama dan meningkat menjadi 85% pada sesi terakhir. Terakhir, mengenai keterampilan komunikasi, persentase siswa yang dikategorikan "sangat terampil" adalah 31% pada sesi pertama dan meningkat menjadi 92% pada sesi terakhir.

Kata Kunci: Berpikir Kritis Siswa, Komunikasi, Pendidikan Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi bagi setiap orang. Pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka, sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup mereka. Tujuan pendidikan adalah memungkinkan peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungannya serta mengalami transformasi positif (Muniroh & Amberansyah, 2024). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya—yang mencakup nilai-nilai keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Purwanti dkk., 2024; Rahman dkk., 2024; Suriansyah dkk., 2025).

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan menghadapi tantangan signifikan—seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat—yang tidak hanya memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara umum, tetapi juga berdampak langsung pada metode pengajaran dan kurikulum yang diterapkan oleh institusi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus tetap selaras dan relevan dengan perubahan masyarakat guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efisien (Noorhapizah & Hairunnisa, 2023). Pendidikan yang efektif menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang diperlukan. Literasi berkualitas tinggi, yang dipadukan dengan pendidikan media digital dalam kurikulum, memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas sistem pendidikan nasional untuk merespons dinamika dan kompleksitas tantangan abad ke-21 (Liana & Suriansyah, 2023).

Saat ini, dunia pendidikan menuntut siswa untuk memiliki keterampilan dasar—khususnya kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas, yang secara kolektif dikenal sebagai "keterampilan 4C" (Putri & Sari, 2024). Di era pendidikan modern, berpikir kritis telah muncul sebagai keterampilan krusial bagi siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Berpikir kritis merupakan aspek vital dalam perkembangan siswa. Pengembangan keterampilan ini sebaiknya dimulai sejak jenjang sekolah dasar; dengan berbekal kemampuan ini, siswa lebih siap menghadapi tantangan yang menuntut pendekatan logis dan kritis, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Ramadhani & Agusta (2025), yang menekankan pentingnya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak tahap pendidikan dasar. Tujuannya adalah agar siswa mampu menyikapi berbagai masalah secara logis dan kritis, baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Keterampilan semacam itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan. Melalui berpikir kritis, siswa menganalisis pemikiran mereka sendiri, menyintesis informasi, dan menarik kesimpulan (Wicaksono dkk., 2017). Indikator proses berpikir kritis, berdasarkan kerangka kerja Facione, mencakup beberapa tahapan. Tahap pertama, Identify (I), melibatkan siswa dalam mengenali dan merumuskan gagasan utama suatu masalah menggunakan bahasa mereka sendiri. Tahap kedua, Define (D), ditandai dengan kemampuan untuk menyebutkan informasi yang diketahui dan informasi yang diperlukan, sembari mengidentifikasi detail yang tidak relevan. Pada tahap ketiga, Enumerate (E), siswa mengusulkan berbagai strategi pemecahan masalah dan memilih strategi yang paling tepat. Selanjutnya, pada tahap keempat, yaitu Analyze (A), siswa menganalisis strategi yang dipilih dan memperkirakan jawaban yang optimal. Tahap kelima, List (L), menunjukkan kemampuan untuk memberikan pembenaran logis atas prosedur dan jawaban yang telah dipilih. Terakhir, pada tahap Self-Correct (S), siswa meninjau kembali proses pemecahan masalah dan menarik kesimpulan yang valid untuk memastikan diperolehnya jawaban terbaik (Munawwarah dkk., 2020).

Hal ini sejalan dengan indikator yang dikemukakan oleh Agusta dkk. (2021, 2022), Suriansyah, Agusta, Hayati, dkk. (2022), Suriansyah, Agusta, Ngadimun, dkk. (2022), dan Suriansyah, Agusta, Purwanti, dkk. (2022)—sebagaimana dikutip oleh Puteri & Cinantya (2024)—yang menyatakan bahwa siswa dianggap memiliki keterampilan berpikir kritis jika memenuhi kriteria berikut: 1) memberikan penjelasan sederhana mengenai konsep materi pelajaran; 2) meningkatkan keterampilan dasar untuk memahami konsep materi pelajaran; 3) menarik kesimpulan mengenai konsep yang telah diketahui; 4) memberikan penjelasan tambahan; dan 5) merancang strategi dan taktik.

Keterampilan komunikasi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, khususnya bagi siswa (Suleman, 2024). Keterampilan ini diasah saat siswa berlatih mengungkapkan gagasan, mendengarkan orang lain, dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Mugabekazi dkk., 2025). Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aktif (Pratiwi dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Dahliani & Ayu Pratiwi (2025), yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan dan menerima informasi selama proses pembelajaran tidak hanya mencakup kegiatan berbicara, tetapi juga pemahaman dan respons yang efektif.

Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan generasi muda sangatlah signifikan—terutama di tingkat sekolah dasar, di mana mata pelajaran ini telah diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional. Mata pelajaran ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan nilai-nilai kebangsaan di kalangan siswa (Hasanah dkk., 2025). Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air yang mendalam dan semangat nasionalisme yang kuat, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan karakter dan identitas nasional (Sunaryati dkk., 2025).

Field observations indicate that Pancasila Education instruction in the fifth-grade class at SDN Kuin Utara 5 has not yet met expected standards. Students struggle to develop critical thinking skills, largely due to a lack of confidence in asking the teacher for information. Furthermore, they rely heavily on textbook information and are unable to synthesize material independently, resulting in low critical thinking proficiency. Current instructional practices—which lean heavily on the lecture method—foster student passivity. Teachers rarely engage students actively, leading to a decline in learning motivation. Additionally, the lack of varied instructional models or strategies renders the learning process monotonous and unengaging, thereby contributing to low student participation and involvement.

Idealnya, pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas lima di SDN Kuin Utara 5 seharusnya dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi melalui interaksi aktif dengan guru maupun teman sejawat. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa belum berkembang dengan baik; hal ini terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam memberikan penjelasan sederhana, mencari informasi secara mandiri, ataupun menentukan jawaban serta langkah-langkah pemecahan masalah yang

tepat. Keterampilan komunikasi juga masih belum optimal, yang ditandai dengan keengganan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, atau menyampaikan gagasan secara runtut akibat kurangnya rasa percaya diri. Masalah serupa juga terjadi pada keterampilan kolaborasi, yang tercermin dari sikap pasif saat diskusi kelompok, kurangnya kerja sama antaranggota, serta ketidakmampuan untuk bekerja sama secara efektif dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu berkolaborasi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran di kelas; selain itu, mereka belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi mereka pun masih belum berkembang memadai. Situasi seperti ini tidak akan terjadi apabila seluruh siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat, komunikasi yang efektif, serta kemampuan kolaborasi yang baik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, data yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas V di SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin pada tanggal 5 Januari 2025 mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Semester 1, Tahun Ajaran 2025/2026) menunjukkan bahwa 8 dari 13 siswa (62%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 5 siswa lainnya (38%) memperoleh nilai di atasnya; ambang batas ketuntasan yang ditetapkan sekolah adalah 66,2. Observasi yang dilakukan bersama guru kelas V pada tanggal yang sama mengungkap kondisi nyata di dalam kelas. Pertama, 3 dari 13 siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan berpikir kritis, yang ditandai dengan kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran sehingga menghambat kemampuan mereka dalam menganalisis masalah secara akurat dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya kemampuan pemecahan masalah siswa serta belum optimalnya strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi.

Kedua, empat dari 13 siswa masih menghadapi kendala terkait keterampilan komunikasi; hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi mereka—baik dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun terlibat aktif dalam diskusi kelas—yang mengakibatkan proses pembelajaran cenderung berjalan satu arah. Permasalahan ini berakar pada rendahnya kepercayaan diri, kurangnya penguasaan materi pelajaran, pengalaman belajar yang kurang mendukung, serta lingkungan kelas yang tidak kondusif untuk belajar.

Ketiga, tujuh dari 13 siswa belum menunjukkan keterampilan kolaborasi yang optimal, yang ditandai dengan sikap pasif saat kegiatan kelompok, kurangnya keterlibatan dalam kerja tim, serta minimnya kontribusi dalam menyelesaikan tugas bersama rekan-rekan mereka. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi siswa tersebut antara lain kurangnya semangat belajar, rendahnya minat terhadap materi yang diajarkan, rasa bosan terhadap metode pengajaran yang digunakan, serta penggunaan model pembelajaran yang sama secara berulang setiap harinya.

Jika permasalahan-permasalahan tersebut tidak ditangani, kemampuan kognitif siswa dapat menurun, sehingga menghambat kapasitas mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang efektif, dan keterampilan kolaborasi dengan rekan sejawat. Akibatnya, mereka akan kesulitan

menghadapi berbagai tantangan sehari-hari yang umum terjadi di abad ke-21. Namun, terdapat solusi untuk mengatasi masalah-masalah ini.

Model PITA menawarkan solusi potensial. Model ini merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat dalam berpikir kritis dan kolaborasi sepanjang proses belajar. Model tersebut membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif melalui pengumpulan data guna menghasilkan solusi yang logis dan autentik. PITA memadukan tiga pendekatan: Problem-Based Learning (PBL), Group Investigation (GI), dan Talking Stick (TS). Nama "PITA" diambil dari huruf awal ketiga model tersebut. Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (KBBI), kata **pita** merujuk pada sehelai kain atau bahan lain yang tipis dan memanjang; secara metaforis, model ini dibayangkan sebagai pita yang mengikat dan menyatukan berbagai elemen dalam dunia pendidikan. Model ini berfungsi sebagai kerangka penghubung atau panduan bagi guru, guna memastikan bahwa pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan sasaran pendidikan dapat tercapai.

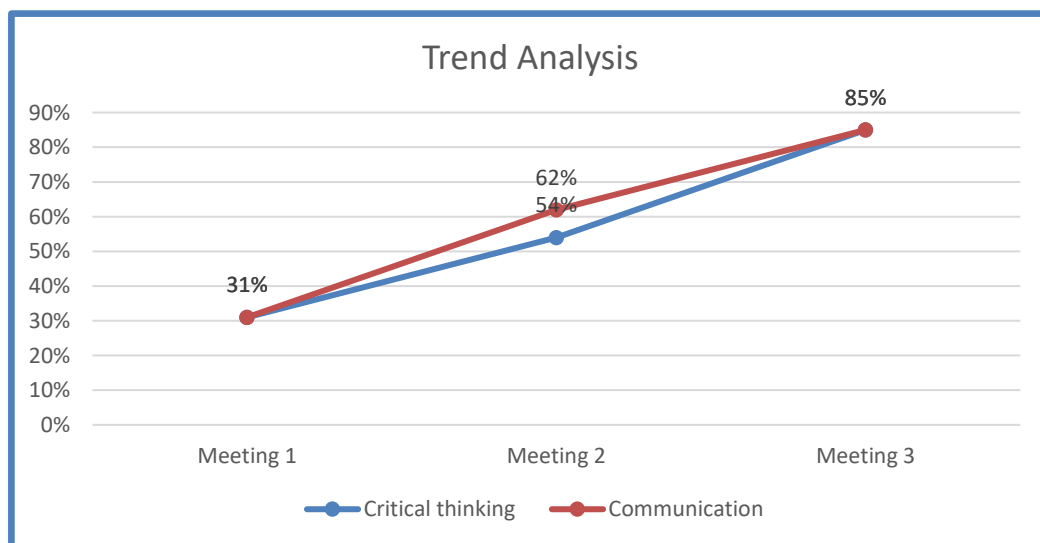
Selain itu, model-model ini turut mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, sehingga mereka mampu menyampaikan gagasan, pendapat, dan hasil diskusi secara percaya diri dan sistematis. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga meningkat, yang ditandai dengan partisipasi aktif mereka dalam mengajukan pertanyaan, melakukan diskusi, serta menanggapi pendapat rekan sejawat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berupaya mengatasi permasalahan ini dengan melakukan penelitian berjudul "Implementasi Model PITA untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Tingkat Sekolah Dasar".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin, yang berlokasi di Jl. Kuin Utara RT.10 No. 18, Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin pada tahun ajaran 2025/2026. Jumlah keseluruhan siswa adalah 14 orang, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti serta guru kelas yang berperan sebagai supervisor dan observer. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam empat pertemuan yang berlangsung selama satu bulan. Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa—serta keterampilan pemahaman bacaan, menyimak, dan berpikir kritis—dengan menggunakan model "Berani" pada siswa Kelas V di SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin menunjukkan adanya tren peningkatan.



Grafik Analisis Tren untuk Semua Aspek

Berpikir Kritis

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga sesi. Pada setiap sesi, keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor keterampilan berpikir kritis siswa mencapai 31% pada sesi pertama (dikategorikan sebagai sebagian siswa memiliki keterampilan tinggi), 54% pada sesi kedua (sebagian siswa memiliki keterampilan tinggi), dan 85% pada sesi ketiga (sebagian besar siswa memiliki keterampilan tinggi). Hasil-hasil ini dirinci dalam Tabel 3.

Tabel 3. Berpikir Kritis

Meeting	Score (%)	Category
1	31%	Some students are highly skilled
2	54%	Some students are highly skilled
3	85%	Most students are highly skilled

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PITA—yang merupakan gabungan dari Problem-Based Learning (PBL), Group Investigation (GI), dan Talking Stick (TS)—telah diterapkan secara efektif selama proses pembelajaran. Integrasi ketiga model ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna; siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan terlibat langsung dalam menemukan, menganalisis, dan mengolah informasi untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Proses ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap sesi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model PITA memungkinkan siswa untuk lebih efektif dalam menganalisis masalah, berkolaborasi mencari solusi, serta secara aktif mengevaluasi informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran PITA dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa didukung oleh temuan penelitian tersebut.

Komunikasi

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga sesi. Pada setiap sesi, keterampilan komunikasi siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Terkait keterampilan menyimak, siswa mencapai skor 31% pada sesi pertama (dikategorikan sebagai sebagian siswa memiliki keterampilan tinggi), 54% pada sesi kedua (sebagian siswa memiliki keterampilan tinggi), dan 85% pada sesi ketiga (hampir seluruh siswa memiliki keterampilan tinggi). Hasil-hasil ini dirinci dalam Tabel 4.

Table 4. Communication Skills

Meeting	Score (%)	Category
1	31%	Some students are highly skilled
2	54%	The majority of students are highly skilled.
3	85%	Almost all students are highly skilled

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi memerlukan tingkat konsentrasi dan fokus yang tinggi untuk memastikan informasi yang diterima dapat dipahami, diingat, dan disampaikan dengan mudah—baik secara lisan maupun tertulis (Harapan dkk., 2025; Musyadad dkk., 2023; Oktavia & Jupri, 2022).

Penerapan model PITA telah berhasil meningkatkan komunikasi; model ini menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan dengan mendorong keterlibatan aktif siswa serta menciptakan interaksi dua arah yang efektif antara guru dan siswa. Lingkungan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran, tetapi juga berdampak positif terhadap kinerja siswa secara keseluruhan. Keberhasilan indikator kinerja siswa terlihat jelas dari tercapainya setiap tujuan pembelajaran secara optimal melalui penggunaan model PITA dalam proses instruksional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PITA—yang merupakan gabungan dari **Problem-Based Learning** (PBL), **Group Investigation** (GI), dan **Talking Stick** (TS)—diterapkan secara efektif selama proses pembelajaran. Integrasi ketiga model ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif; siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi juga secara aktif mengemukakan pendapat, terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Proses ini secara bertahap mengembangkan keterampilan komunikasi siswa dalam berbagai konteks pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi siswa pada setiap sesi yang berlangsung. Kemajuan ini mengindikasikan bahwa model PITA mendorong siswa untuk berbicara dengan lebih percaya diri, berpartisipasi lebih aktif dalam pertukaran gagasan, serta mengutarakan pemikiran mereka secara koheren dan jelas selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, temuan bahwa model pembelajaran PITA meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut mendapatkan dukungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan terhadap siswa kelas V di SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa selama pembelajaran menggunakan model PITA gabungan pada topik *Keberagaman Budaya Indonesia* mengalami peningkatan di setiap pertemuan hingga mencapai klasifikasi “Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil” dengan persentase klasikal sebesar 85%. Demikian pula, keterampilan komunikasi siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan, hingga akhirnya mencapai klasifikasi “Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil” dengan persentase klasikal sebesar 92%.

DAFTAR PUSTAKA

- Harapan, N. H., Chandra, & Kharisma, I. (2025). Analysis of Listening Skills Using Aural Texts among Grade 3 Elementary School Students in Simpang Kanan District. *Psikosopen: Journal of Psychosocial and Education*, 1(2), 659–667.
- Hidayah, N. E., Suriansyah, A., & Harsono, B. (2025). Implementation of the BACAKADA Program to Improve Elementary School Literacy. *MARAS: Multidisciplinary Research Journal*, 1582–1591. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v3i4.1341>
- Liana, N., & Suriansyah, A. (2023). Improving Social Studies Learning Activity and Outcomes for Fourth-Grade Students Using the PINTAR Model. *Journal of Social Education and Counseling*, 1(3), 755–764.
- Muniroh, H., & Amberansyah. (2024). MImproving Critical Thinking Skills and Science Learning Outcomes on the Topic of Ecosystems Using the DICONTOH Model (Problem-Based Learning, Discovery Learning, Contextual Teaching and Learning, and Numbered Heads Together) for Grade V Students at SDN Kuin Selatan 1. *Journal of Economics and Business*, 4(6), 1434–1442.
- Musyadad, V. F., Susan, Syifa, Tiara, & Sepiah. (2023). Efforts to Improve Elementary School Listening Skills Through Audiovisual Media. *Primary Edu Journal*, 1(1), 51–60.
- Noorhapizah, & Hairunnisa. (2023). Implementation of the Panting Model Integrating Civics (PPKN) Content to Enhance Motivation and Critical Thinking Skills of Grade V Students at SDN 1 Murung A, Hulu Sungai Tengah. *Journal of Education, Language, and Culture*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2413>
- Oktavia, A. D., & Jupri, A. R. (2022). The Use of Animated Cartoon Films in Elementary School Instruction: A Study on Students' Listening Skills. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 846–852. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2664>
- Purwanti, R., Olfah, K., & Suriansyah, A. (2024). Improving Collaboration Activities and Skills Using the SOLID Learning Model Assisted by Audio-Visual Media in the Science and Social Studies (IPAS) Subject for Grade IV at SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin. *Scientific Journal of PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 435–463. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.3607>
- Rahman, A., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., Arsyad, M Ziyen, T., &

- Mubarok. (2024). Teacher Approaches to Enhancing Independent Learning. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 229–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.135>
- Suriansyah, A., Nisa, I. K., & Purwanti, R. (2025). Learning Innovation to Enhance Engagement, Critical Thinking, and Collaboration Using the PROTAMA Model. *Scientific Journal of PGSD STKIP Subang*, 11(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.6992>